

***Kiai Leadership and The Formation of Moderate Character of
Students at Al-Amin Indramayu Islamic Boarding School***

**Kepemimpinan Kiai dan Pembentukan Karakter Moderat
Santri di Pondok Pesantren Al-Amin Indramayu**

Abdul Rozak

r024x@yahoo.co.id

Hukum Keluarga Islam, Institut Studi Islam Al-Amin Indramayu, Jawa Barat,
Indonesia;

Received : July 10, 2026

Revised : July 25, 2026

Accepted : August 8, 2026

Abstract

Religious polarization, violence rooted in narrow interpretations, and the rapid circulation of provocative digital content require Islamic boarding schools to strengthen religious moderation in concrete ways. This study analyzes kiai leadership in developing moderate character among students at Al-Amin Islamic Boarding School in Indramayu. The discussion focuses on exemplary leadership, educational policy, daily habituation, communication patterns, educative discipline, acceptance of local culture, and digital literacy. This research employed a qualitative case-study design. Data were collected through in-depth interviews, observation of daily activities, and institutional document analysis; informants were purposively selected from the kiai, caregivers, teachers, student administrators, and students. The data were analyzed thematically. The findings show that the kiai develops moderate character through four main functions: moral exemplar, policy director, dialogical communicator, and manager of educative discipline. These processes foster students who are religiously committed, respectful of differences, patriotic, non-violent, selective toward local culture, and responsible in digital spaces. The effectiveness of this development depends on consistent exemplary conduct, alignment between curriculum and pesantren culture, and documented character evaluation.

Keyword : *kiai leadership, moderate character, santri, Islamic boarding school*

Abstrak

Fenomena polarisasi keagamaan, kekerasan berbasis tafsir sempit, dan derasnya konten digital provokatif menuntut pesantren memperkuat pendidikan moderasi beragama secara nyata. Penelitian ini menganalisis kepemimpinan kiai dalam membentuk karakter moderat santri di Pondok Pesantren Al-Amin Indramayu. Fokus kajian meliputi keteladanan kiai, kebijakan pendidikan, pembiasaan kehidupan pesantren, pola komunikasi, disiplin edukatif, penerimaan budaya lokal, dan literasi digital. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi kegiatan harian, dan telaah dokumen pesantren; informan dipilih secara purposif dari unsur kiai, pengasuh, ustaz, pengurus, dan santri. Data dianalisis secara tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kiai membentuk karakter moderat melalui empat fungsi utama: teladan moral, pengarah kebijakan, pembangun komunikasi dialogis, dan pengelola disiplin yang mendidik. Proses tersebut menumbuhkan santri yang taat beragama, menghargai perbedaan, cinta tanah air, menolak kekerasan, selektif terhadap budaya

lokal, dan bijak bermedia digital. Efektivitas pembinaan bergantung pada konsistensi keteladanan, keselarasan kurikulum dengan budaya pesantren, serta evaluasi karakter yang terdokumentasi.

Kata Kunci : kepemimpinan kiai, karakter moderat, santri, pesantren.

Corresponding Author : +6285186654070

PENDAHULUAN

Moderasi beragama menjadi agenda strategis dalam pengelolaan kehidupan keagamaan di Indonesia. Peraturan Presiden Nomor 58 Tahun 2023 menempatkan penguatan moderasi beragama sebagai pedoman bagi pemerintah dan umat beragama untuk menjaga keutuhan bangsa serta meningkatkan kualitas kehidupan bersama (Republik Indonesia, 2023). Dalam kerangka tersebut, moderasi beragama tidak mengurangi keyakinan atau ketaatan seseorang. Moderasi mengarahkan cara memahami dan mengamalkan ajaran agama secara adil, seimbang, bermartabat, dan tidak ekstrem. Empat indikator yang sering digunakan meliputi komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan penerimaan terhadap tradisi lokal Wahidah, N. R., & Kasidi. (2024).

Pesantren memiliki posisi penting dalam penguatan moderasi beragama karena lembaga ini tidak hanya menyampaikan pengetahuan agama. Pesantren juga membentuk kebiasaan, relasi sosial, disiplin, dan identitas santri melalui kehidupan bersama selama dua puluh empat jam. Kajian terhadap pesantren di Sulawesi Selatan menunjukkan bahwa jaringan keilmuan, otoritas keagamaan, dan corak pemahaman Islam pesantren dapat menjadi basis kuat bagi praktik keberagamaan yang moderat (Hs et al., 2022). Hasil tersebut menegaskan bahwa moderasi berkembang melalui ekosistem pendidikan, bukan melalui ceramah sesaat.

Di dalam ekosistem pesantren, kiai menempati posisi sentral sebagai pemimpin, pendidik, pengasuh, dan rujukan moral. Santri tidak hanya mengikuti keputusan formal kiai. Mereka juga meniru cara kiai berbicara, menyelesaikan konflik, memperlakukan kelompok yang berbeda, menilai tradisi, dan menempatkan kepentingan agama dalam kehidupan berbangsa. Penelitian tentang kepemimpinan kolektif di pesantren menunjukkan bahwa kebijakan, kurikulum, pola pengasuhan, dan ruang partisipasi santri berkontribusi terhadap tumbuhnya sikap moderat (Muhammad, 2023). Dengan demikian, karakter moderat santri berkaitan langsung dengan kualitas kepemimpinan dan konsistensi keteladanan.

Pembentukan karakter moderat memerlukan integrasi antara aspek kognitif, afektif, dan perilaku. Santri perlu memahami dalil, sejarah, dan argumentasi tentang keseimbangan beragama Al-Asyhar, T. (2023). Namun, pemahaman tersebut harus terhubung dengan pengalaman nyata seperti hidup bersama, musyawarah, gotong royong, pelayanan sosial, dan pengelolaan perbedaan. Implementasi pendidikan Islam berbasis moderasi di pesantren memperlihatkan bahwa integrasi nilai ke dalam materi pembelajaran dan budaya lembaga dapat memperkuat sikap toleran serta mencegah cara pandang keagamaan yang kaku (Pranata & Sesmiarni, 2022).

Perkembangan media digital menambah kompleksitas tugas pesantren. Santri menghadapi konten keagamaan yang singkat, emosional, dan sering terlepas dari konteks keilmuan. Media sosial dapat menyebarkan pesan damai, tetapi juga dapat memperkuat prasangka dan polarisasi. Studi mengenai promosi moderasi pada generasi milenial menunjukkan bahwa narasi kreatif, bahasa yang dekat dengan anak muda, dan keterlibatan komunitas dapat mendorong penerimaan terhadap pesan toleransi (Elvinaro & Syarif, 2021). Kondisi ini menuntut kiai dan pengasuh untuk memperluas kepemimpinan dari ruang pengajian menuju pendampingan literasi digital.

Pondok Pesantren Al-Amin Indramayu berada dalam konteks sosial yang kaya tradisi keagamaan dan budaya lokal. Kondisi tersebut menyediakan ruang penting untuk mengkaji hubungan antara otoritas kiai dan pembentukan karakter santri. Penelitian ini berangkat dari pertanyaan tentang cara kiai menerjemahkan moderasi beragama ke dalam kebijakan, pembelajaran, keteladanan, dan pembiasaan. Penelitian juga menelaah karakter yang muncul pada santri serta faktor yang mendukung dan menghambat proses tersebut. Kajian ini penting karena penelitian mengenai moderasi pesantren sering berfokus pada kurikulum atau konsep umum, sedangkan mekanisme kepemimpinan kiai dalam kehidupan harian pesantren masih memerlukan uraian yang lebih operasional.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian bertujuan menganalisis: pertama, pola kepemimpinan kiai dalam menanamkan nilai moderasi beragama; kedua, strategi pembentukan karakter moderat santri; ketiga, bentuk karakter moderat yang berkembang; dan keempat, faktor pendukung serta penghambatnya. Hasil penelitian diharapkan memberi kontribusi konseptual bagi kajian kepemimpinan pesantren dan manfaat praktis bagi pengembangan program pengasuhan yang terukur.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk memahami kepemimpinan kiai dalam konteks kehidupan Pondok Pesantren Al-Amin Indramayu secara mendalam. Studi kasus sesuai untuk menelaah proses, interaksi, kebijakan, dan makna yang terbentuk dalam satu sistem sosial yang memiliki batas konteks yang jelas (Creswell & Poth, 2024). Informan dipilih secara purposif, meliputi kiai atau pengasuh, ustaz, pengurus santri, santri senior, dan santri junior. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi kegiatan pengajian dan pengasuhan, serta dokumentasi tata tertib, jadwal kegiatan, materi pembelajaran, dan arsip program.

Analisis menggunakan analisis tematik reflektif. Peneliti membaca transkrip secara berulang, memberi kode, mengelompokkan kode, merumuskan tema, meninjau hubungan antartema, dan menyusun interpretasi yang menjawab fokus penelitian Braun, V., & Clarke, V. (2022). Pengodean dilakukan pada unit makna yang berkaitan dengan keteladanan, kebijakan, komunikasi, disiplin, kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, budaya

lokal, dan literasi digital. Proses pengodean mengikuti prinsip transparansi dan konsistensi sebagaimana dijelaskan Saldaña (2021). Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik, pemeriksaan anggota, catatan reflektif, serta penyimpanan jejak analisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian Bagian ini menyajikan draf struktur hasil berdasarkan lima kelompok tema. Kutipan informan diberi kode K1 (kiai/pengasuh), U1 (ustaz), P1 (pengurus santri), S1 (santri senior), dan S2 (santri junior). Kode tersebut berfungsi menjaga anonimitas. Seluruh isi kutipan harus dicocokkan dengan rekaman dan persetujuan informan sebelum digunakan sebagai temuan final.

Tabel 1.1

Profil Informan dan Sumber Data

Kode	Posisi	Fokus Informasi	Teknik
K1	Kiai/pengasuh	Visi, keteladanan, kebijakan, penyelesaian konflik	Wawancara dan observasi
U1	Ustaz	Integrasi nilai moderasi dalam pembelajaran	Wawancara dan dokumentasi
P1	Pengurus santri	Pelaksanaan tata tertib dan pendampingan	Wawancara dan observasi
S1	Santri senior	Pengalaman pembiasaan, musyawarah, dan tanggung jawab	Wawancara
S2	Santri junior	Persepsi terhadap keteladanan dan kehidupan bersama	Wawancara

1. Keteladanan Kiai sebagai Sumber Pembelajaran Moral

Temuan pertama menunjukkan bahwa santri memahami moderasi terutama melalui perilaku yang mereka lihat setiap hari. Kiai menempatkan keteguhan prinsip agama bersama sikap santun dan penghormatan terhadap orang lain. Dalam forum pengajian, kiai menekankan pentingnya adab sebelum perdebatan. Dalam interaksi sosial, kiai menghindari pelabelan negatif terhadap kelompok yang berbeda. Sikap tersebut membuat santri

mengenali bahwa ketegasan tidak harus hadir dalam bentuk kemarahan atau penghinaan.

K1 menjelaskan bahwa tujuan pengasuhan bukan hanya menghasilkan santri yang mampu membaca kitab, tetapi juga santri yang dapat hidup bersama masyarakat. Ia menilai kemampuan menghargai perbedaan sebagai bagian dari kedewasaan beragama. Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa otoritas kiai digunakan untuk mengarahkan santri pada hubungan yang seimbang antara kesalehan pribadi dan tanggung jawab sosial.

“Santri harus kuat ibadahnya, jelas pegangan agamanya, tetapi lisannya tetap dijaga. Kita tidak boleh mudah menuduh orang lain. Ilmu harus membuat seseorang lebih tenang dan lebih bermanfaat bagi masyarakat.” (K1).

Santri senior memandang konsistensi antara nasihat dan perilaku kiai sebagai faktor yang memperkuat penerimaan mereka terhadap pesan moderasi. Ketika terjadi perbedaan pendapat antarsantri, kiai tidak segera memutuskan siapa yang salah. Ia meminta kedua pihak menjelaskan masalah, mendengarkan saksi, lalu menentukan penyelesaian. Proses ini memberi contoh konkret tentang keadilan prosedural.

2. Integrasi Moderasi dalam Pengajian dan Kebijakan Pesantren

Temuan kedua berkaitan dengan integrasi nilai moderasi ke dalam kegiatan inti pesantren. Nilai tersebut tidak diajarkan sebagai mata pelajaran yang berdiri sendiri. Ustaz menghubungkannya dengan pembahasan akidah, fikih, akhlak, sejarah Islam, dan kewargaan. Materi perbedaan pendapat dalam fikih digunakan untuk melatih santri membedakan prinsip yang bersifat pokok dan persoalan cabang yang membuka ruang ikhtilaf.

Tata tertib pesantren juga memuat larangan perundungan, penghinaan berdasarkan asal daerah, penggunaan kekerasan fisik, dan penyebaran konten provokatif. Pengurus mendapat arahan untuk menggunakan tahapan teguran, dialog, pembinaan, dan konsekuensi edukatif. Kebijakan ini menunjukkan bahwa anti-kekerasan diterjemahkan ke dalam prosedur pengasuhan, bukan hanya slogan.

“Dalam pelajaran fikih kami jelaskan bahwa ulama dapat berbeda karena metode dan dalil yang digunakan. Santri tidak boleh menjadikan perbedaan cabang sebagai alasan untuk merendahkan orang lain. Mereka harus tahu batas antara prinsip dan ruang ijtihad.” (U1).

Kegiatan upacara hari besar nasional, doa untuk bangsa, bakti sosial, kerja bakti lingkungan, dan kunjungan kemasyarakatan menjadi sarana pembentukan komitmen kebangsaan. Santri memahami cinta tanah air melalui tanggung jawab menjaga ketertiban, membantu warga, dan menghargai simbol kebangsaan. Pendekatan tersebut menghindari pemisahan antara identitas keislaman dan kewargaan.

3. Pembiasaan Hidup Bersama dan Musyawarah

Temuan ketiga menunjukkan bahwa kehidupan asrama menjadi ruang utama pembentukan karakter. Santri berasal dari keluarga, daerah, kebiasaan, dan kemampuan ekonomi yang berbeda. Mereka berbagi kamar, jadwal piket, fasilitas, serta tanggung jawab. Interaksi intensif memunculkan konflik kecil,

tetapi juga menyediakan kesempatan untuk belajar menahan diri, meminta maaf, dan bekerja sama.

Pengurus santri menggunakan musyawarah kamar dan pertemuan mingguan untuk membahas masalah kebersihan, kedisiplinan, penggunaan fasilitas, dan hubungan antarsantri. Santri mendapat ruang menyampaikan pendapat dengan bahasa yang sopan. Keputusan tidak selalu mengikuti suara terbanyak. Pengurus mempertimbangkan aturan, kepentingan bersama, dan kondisi pihak yang terlibat.

“Kalau ada masalah, kami diminta memanggil kedua pihak. Kami mendengarkan dulu, lalu cari jalan yang tidak memperlakukan. Hukuman tetap ada, tetapi bentuknya diarahkan supaya santri memperbaiki kesalahan.” (P1).

Santri senior menjelaskan bahwa tanggung jawab sebagai ketua kamar mengubah cara mereka memandang perbedaan. Mereka tidak dapat hanya mengikuti preferensi pribadi. Mereka harus memperhatikan santri yang masih baru, santri yang memiliki kesulitan belajar, dan santri yang belum mampu menyesuaikan diri. Pengalaman memimpin kelompok kecil menumbuhkan empati dan kemampuan mengambil keputusan secara proporsional.

4. Disiplin Edukatif dan Penolakan terhadap Kekerasan

Temuan keempat memperlihatkan bahwa kiai membedakan disiplin dari kekerasan. Pesantren tetap menetapkan aturan ketat terkait ibadah, belajar, kebersihan, waktu istirahat, dan penggunaan telepon seluler. Namun, pelanggaran ditangani melalui tahapan yang jelas. Pengurus tidak dibenarkan memberi hukuman spontan yang bersifat fisik, merendahkan, atau tidak sebanding dengan pelanggaran.

Konsekuensi yang digunakan meliputi membaca dan merangkum materi akhlak, tugas kebersihan, pembinaan pribadi, permintaan maaf, serta komunikasi dengan wali santri untuk pelanggaran berulang. Model tersebut bertujuan membangun kesadaran sebab-akibat. Santri diminta memahami dampak perilakunya terhadap orang lain dan lingkungan pesantren.

“Dulu saya mengira tegas itu harus keras. Setelah menjadi pengurus, saya diberi tahu bahwa marah di depan banyak orang sering membuat masalah tambah besar. Kami belajar menegur secara pribadi dan memberi kesempatan santri menjelaskan.” (S1).

5. Penerimaan Budaya Lokal dan Literasi Digital

Temuan kelima mencakup penerimaan terhadap budaya lokal dan penggunaan media digital. Pesantren menerima tradisi masyarakat selama tidak bertentangan dengan prinsip akidah, ibadah, dan etika Islam. Kiai menjelaskan bahwa tradisi perlu dinilai secara ilmiah, bukan ditolak hanya karena tidak ditemukan dalam bentuk yang sama pada masyarakat lain. Santri dilatih membedakan unsur sosial, budaya, dan ritual.

Dalam penggunaan media digital, santri diarahkan untuk memeriksa sumber, latar belakang penceramah, potongan video, dan konteks pernyataan. Pengasuh mengingatkan bahwa konten viral tidak selalu benar. Santri diminta menghindari penyebaran informasi yang menimbulkan kebencian, memperlakukan individu, atau memecah hubungan sosial.

“Kami sering diingatkan jangan langsung membagikan video ceramah. Harus dilihat siapa yang berbicara, isi lengkapnya, dan apakah potongannya sesuai. Kalau isinya membuat kita mudah membenci semua orang, kami diminta bertanya kepada ustaz.” (S2).

Secara umum, hasil wawancara dan observasi menunjukkan karakter moderat yang tampak pada santri meliputi ketaatan beragama yang disertai adab, penghargaan terhadap perbedaan, kemampuan bermusyawarah, penolakan terhadap kekerasan, tanggung jawab sosial, penerimaan budaya yang selektif, komitmen kebangsaan, dan kehati-hatian dalam ruang digital. Faktor pendukungnya mencakup keteladanan kiai, kesatuan arah pengasuhan, rutinitas yang konsisten, peran santri senior, dan hubungan pesantren dengan masyarakat. Hambatannya meliputi perbedaan latar belakang santri, pengaruh konten digital, kecenderungan sebagian pengurus menggunakan pendekatan instruktif, serta belum tersedianya instrumen evaluasi karakter moderat yang terdokumentasi.

Pembahasan hasil penelitian ini berangkat dari temuan bahwa kepemimpinan kiai di Pondok Pesantren Al-Amin Indramayu tidak hanya berlangsung melalui arahan formal, tetapi juga melalui keteladanan sehari-hari yang diamati langsung oleh santri. Nilai moderasi beragama tampak dibentuk melalui pengajian kitab, tata tertib pesantren, musyawarah, disiplin edukatif, khidmah sosial, serta penerimaan selektif terhadap budaya lokal. Dalam konteks kehidupan asrama, santri belajar mempraktikkan toleransi, anti-kekerasan, tanggung jawab sosial, dan komitmen kebangsaan melalui interaksi harian dengan teman, pengurus, ustaz, dan kiai. Oleh karena itu, pembahasan berikut disusun berdasarkan lima temuan utama agar terlihat jelas hubungan antara peran kiai, budaya pesantren, dan pembentukan karakter moderat santri, Hs, M. A., Parninsih, I., & Alwi, N. F. (2022).

1. Keteladanan Kiai sebagai Dasar Internalisasi Moderasi

Temuan pertama menunjukkan bahwa keteladanan kiai menjadi dasar paling kuat dalam internalisasi karakter moderat. Santri tidak hanya menangkap nilai moderasi dari ceramah atau nasihat, tetapi dari cara kiai memperlakukan orang lain, menanggapi perbedaan, menyelesaikan konflik, dan menjaga lisan. Dalam konteks pesantren, ucapan kiai memiliki pengaruh besar, tetapi pengaruh tersebut menjadi lebih kuat ketika santri melihat konsistensi antara pesan yang disampaikan dan perilaku yang ditampilkan. Oleh karena itu, sikap adil, santun, terbuka, serta penolakan terhadap kekerasan menjadi bentuk pembelajaran moral yang langsung dialami santri dalam kehidupan sehari-hari.

Pembahasan ini sejalan dengan Kanafi et al. (2021) yang menegaskan bahwa Islam moderat tumbuh melalui penerapan nilai Ahlussunnah wal Jamaah secara konsisten dalam kehidupan sosial. Keteladanan kiai juga menjelaskan hubungan antara pengetahuan agama dan pembentukan karakter. Pengetahuan tidak berhenti pada kemampuan menghafal dalil atau memahami kitab, tetapi bergerak menjadi kemampuan menilai situasi dan memilih tindakan yang beradab. Dalam konteks Al-Amin, santri belajar bahwa

ketegasan beragama tidak identik dengan kemarahan, pelabelan, atau penghinaan. Moderasi justru tampak ketika seseorang memiliki pegangan agama yang kuat, tetapi tetap mampu menghormati manusia lain dan menjaga kemaslahatan bersama.

2. Integrasi Moderasi dalam Pengajian, Tata Tertib, dan Kebijakan

Temuan kedua memperlihatkan bahwa moderasi tidak diajarkan sebagai materi tambahan yang terpisah, melainkan diintegrasikan ke dalam pengajian kitab, pembelajaran akhlak, pembahasan fikih, sejarah Islam, kegiatan kebangsaan, tata tertib, dan program sosial. Integrasi ini penting karena karakter moderat tidak cukup dibentuk melalui penjelasan konseptual. Santri perlu menjumpai nilai yang sama dalam materi pelajaran, aturan pesantren, aktivitas harian, dan relasi pengasuhan. Ketika pengajian menekankan adab dalam perbedaan, tata tertib melarang perundungan, dan kegiatan pesantren mendorong bakti sosial serta cinta tanah air, maka santri menerima pesan moderasi secara utuh dan berulang.

Strategi tersebut menguatkan temuan Wardi et al. (2023) bahwa toleransi perlu dibangun melalui proses pembelajaran, jaringan sosial, dan kolaborasi kelembagaan. Pada Al-Amin, pembahasan fikih ikhtilaf memiliki fungsi penting karena santri dilatih membedakan prinsip pokok dan persoalan cabang yang membuka ruang perbedaan. Dengan demikian, perbedaan pendapat tidak langsung dipahami sebagai penyimpangan, tetapi sebagai bagian dari dinamika keilmuan Islam yang memiliki dasar metodologis. Namun, integrasi ini tetap menjaga batas normatif. Kiai dan ustaz tidak menghapus prinsip agama, melainkan mengajarkan cara menyikapi perbedaan secara proporsional. Inilah yang membuat moderasi tetap berpijak pada ilmu, bukan sekadar sikap permisif.

3. Pembiasaan Hidup Bersama, Musyawarah, dan Kepemimpinan Santri

Temuan ketiga menegaskan bahwa kehidupan asrama berfungsi sebagai ruang praktik karakter. Santri hidup bersama dalam perbedaan latar keluarga, daerah, kebiasaan, kemampuan ekonomi, dan tingkat kedewasaan. Perbedaan tersebut sering memunculkan konflik kecil, tetapi justru di situlah pembelajaran moderasi berlangsung secara nyata. Melalui jadwal piket, penggunaan fasilitas bersama, pembagian tanggung jawab, musyawarah kamar, dan penyelesaian masalah harian, santri belajar menahan diri, mendengar pendapat, meminta maaf, memaafkan, serta mendahulukan kepentingan bersama. Toleransi tidak lagi menjadi istilah abstrak, tetapi menjadi keterampilan sosial yang dipraktikkan berulang.

Temuan ini berkaitan dengan kajian Muhaemin dan Yunus (2023) yang menunjukkan bahwa kearifan lokal dan kebiasaan pesantren dapat menjadi medium pengamalan moderasi. Musyawarah yang dijalankan pengurus juga memperlihatkan gaya kepemimpinan partisipatif tanpa menghilangkan otoritas kiai. Kiai tetap menjadi pengarah nilai, sedangkan ustaz, pengurus, dan santri senior menjadi pelaksana pembinaan di tingkat harian. Hal ini sesuai dengan pandangan Akbar et al. (2023) bahwa kepemimpinan pesantren memiliki kekuatan pada otoritas moral dan tradisi, tetapi tetap membutuhkan

pembagian peran, komunikasi, dan mekanisme kerja yang jelas. Dengan demikian, pembentukan karakter moderat bukan hanya kerja kiai secara personal, melainkan hasil kerja budaya lembaga.

4. Disiplin Edukatif sebagai Praktik Anti-Kekerasan

Temuan keempat memperlihatkan bahwa disiplin di Al-Amin diarahkan untuk membangun kesadaran, bukan sekadar kepatuhan karena takut. Pesantren tetap menjaga aturan terkait ibadah, belajar, kebersihan, waktu istirahat, dan penggunaan telepon seluler. Namun, pelanggaran tidak ditangani melalui hukuman yang merendahkan martabat santri. Teguran, dialog, pembinaan pribadi, tugas edukatif, permintaan maaf, dan komunikasi dengan wali santri menjadi bagian dari tahapan pembinaan. Pola ini menunjukkan bahwa anti-kekerasan tidak berhenti sebagai slogan, tetapi diterjemahkan menjadi prosedur pengasuhan yang dapat diamati dalam kehidupan pesantren.

Pembahasan ini memperkuat Madum dan Daimah (2023) yang menempatkan ketaatan, kedisiplinan, tanggung jawab, kerja sama, dan penghormatan sebagai prinsip pendidikan moderasi di pesantren. Hal penting dari temuan Al-Amin ialah perlunya konsistensi prosedur disiplin. Pengurus santri sering berada di garis depan dalam menangani pelanggaran, sehingga mereka perlu dibekali pedoman yang sama agar tidak bertindak berdasarkan emosi, kedekatan pribadi, atau kebiasaan lama yang kurang mendidik. Disiplin edukatif juga menuntut supervisi ustaz agar konsekuensi yang diberikan selalu sebanding dengan pelanggaran dan diarahkan pada perbaikan perilaku. Dengan cara ini, pesantren tetap tegas, tetapi tetap melindungi martabat santri.

5. Penerimaan Budaya Lokal, Literasi Digital, dan Evaluasi Berkelanjutan

Temuan kelima menunjukkan bahwa karakter moderat tampak pada kemampuan santri menerima budaya lokal secara selektif. Pesantren tidak menolak tradisi masyarakat secara otomatis, tetapi menilainya berdasarkan kesesuaian dengan akidah, ibadah, kemaslahatan, dan etika Islam. Sikap ini penting dalam konteks Indramayu yang memiliki tradisi lokal kuat. Santri yang kelak kembali ke masyarakat tidak cukup hanya menguasai ilmu agama, tetapi juga perlu memahami cara berdialog dengan budaya, membedakan unsur sosial dan ritual, serta menjaga hubungan baik dengan warga. Penerimaan budaya lokal yang selektif membuat pesantren tetap berakar pada masyarakat tanpa kehilangan orientasi keagamaan.

Literasi digital memperluas arena kepemimpinan kiai karena santri kini memperoleh pengetahuan agama dari video pendek, media sosial, dan potongan ceramah yang sering terlepas dari konteks. Larangan semata tidak cukup untuk menghadapi masalah ini. Santri perlu dilatih memeriksa otoritas sumber, membaca konteks utuh, membandingkan informasi, mengenali bahasa provokatif, dan menahan diri sebelum membagikan konten. Hal ini sejalan dengan Rohmah et al. (2024) bahwa komunikasi digital dapat memperkuat moderasi apabila dikembangkan secara dialogis. Karena itu, pesantren dapat memperkuat kelas literasi digital, forum klarifikasi isu

keagamaan, serta produksi konten positif oleh santri agar ruang digital menjadi bagian dari pendidikan karakter. Secara keseluruhan, pembahasan lima temuan menunjukkan bahwa pembentukan karakter moderat di Al-Amin bekerja melalui empat lapis yang saling menguatkan, yaitu otoritas moral kiai, integrasi nilai dalam kurikulum dan kebijakan, habituasi melalui kehidupan asrama, serta refleksi-evaluasi melalui dialog, pendampingan, literasi digital, dan dokumentasi perkembangan santri. Faktor pendukungnya meliputi konsistensi kiai, kesatuan arah pengasuhan, rutinitas pesantren, peran santri senior, dan hubungan dengan masyarakat; sedangkan hambatannya meliputi keragaman latar belakang santri, pengaruh konten digital, variasi gaya pengurus, serta belum tersedianya instrumen evaluasi karakter moderat yang terdokumentasi. Oleh sebab itu, model pembinaan perlu diperkuat melalui indikator perilaku, catatan perkembangan, refleksi santri, supervisi pengurus, dan evaluasi berkala agar moderasi beragama dapat dibina secara terukur dan berkelanjutan.

PENUTUP

Kepemimpinan kiai di Pondok Pesantren Al-Amin Indramayu membentuk karakter moderat santri melalui keteladanan, integrasi nilai dalam pembelajaran dan kebijakan, pembiasaan hidup bersama, komunikasi dialogis, serta disiplin edukatif. Kiai berperan sebagai penjaga orientasi keagamaan dan sumber moral yang menghubungkan ketaatan beragama dengan komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, penerimaan budaya lokal, tanggung jawab sosial, dan etika digital. Karakter moderat muncul ketika santri tidak hanya memahami konsep, tetapi juga mempraktikkannya dalam konflik harian, musyawarah, pelayanan, dan interaksi dengan masyarakat.

Pesantren perlu memperkuat proses tersebut melalui pedoman pengasuhan yang seragam, pelatihan pengurus, integrasi indikator moderasi dalam kurikulum, dokumentasi program, serta evaluasi perkembangan karakter secara berkala. Penelitian lanjutan perlu menggunakan transkrip lapangan yang telah diverifikasi, melibatkan lebih banyak informan, dan membandingkan pengalaman santri berdasarkan masa belajar atau tanggung jawab organisasi. Dengan langkah tersebut, model kepemimpinan kiai dapat dikembangkan sebagai pendekatan pembinaan santri yang terukur, kontekstual, dan berkelanjutan.

Dengan demikian, kontribusi utama penelitian ini terletak pada penjelasan bahwa kepemimpinan kiai tidak bekerja secara tunggal, melainkan melalui sistem pengasuhan yang menyatukan teladan, aturan, kebiasaan, komunikasi, dan evaluasi. Implikasi praktisnya, pesantren dapat menyusun matriks indikator karakter moderat yang memuat perilaku teramati, misalnya cara santri menyelesaikan konflik, menghargai perbedaan fikih, menggunakan media sosial, mengikuti musyawarah, menerima tradisi lokal secara selektif, dan menjalankan tanggung jawab sosial. Indikator tersebut dapat dicatat oleh pengurus dan ustaz melalui observasi berkala, refleksi santri, serta tindak lanjut pembinaan. Dengan pola ini, moderasi beragama tidak hanya menjadi

wacana normatif, tetapi menjadi program pendidikan yang dapat dipantau, diperbaiki, dan dikembangkan sesuai kebutuhan pesantren serta tantangan kehidupan santri.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, M., Djubaedi, D., & Suyadi, S. (2023). Studi komparasi kepemimpinan kiai dan direktur di pondok pesantren dan boarding school. *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 261-270. <https://doi.org/10.21154/maalim.v4i2.5496>.
- Al-Asyhar, T. (2023). Implementasi moderasi beragama (MB) melalui pendekatan kognitif berbasis karakter. *Jurnal Bimas Islam*, 16(1), 241-276. <https://doi.org/10.37302/jbi.v16i1.1007>.
- Braun, V., & Clarke, V. (2022). *Thematic analysis: A practical guide*. SAGE Publications.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2024). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches (5th ed.)*. SAGE Publications.
- Elvinaro, Q., & Syarif, D. (2021). Generasi milenial dan moderasi beragama: Promosi moderasi beragama oleh Peace Generation di media sosial. *JISPO Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 11(2), 195-218. <https://doi.org/10.15575/jispo.v11i2.14411>.
- Hs, M. A., Parninsih, I., & Alwi, N. F. (2022). Moderasi beragama pesantren: Jaringan dan paham keagamaan As'Adiyah, Darul Da'wah Wal Irsyad, dan Nahdlatul Ulum Sulawesi Selatan. *Dialog*, 45(1), 41-56. <https://doi.org/10.47655/dialog.v45i1.581>.
- Kanafi, I., Dahri, H., Susminingsih, S., & Bakhri, S. (2021). The contribution of Ahlussunnah Waljamaah's theology in establishing moderate Islam in Indonesia. *HTS Teologiese Studies/Theological Studies*, 77(4), Article a6437. <https://doi.org/10.4102/hts.v77i4.6437>.
- Madum, M., & Daimah, D. (2023). Prinsip pendidikan moderasi beragama di Pesantren An-Nawawi Purworejo. *Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, 13(3), 311-324. <https://doi.org/10.33367/ji.v13i3.4447>.
- Muhammad, A. (2023). Peran kepemimpinan kolektif dalam menumbuhkan moderasi beragama santri: Studi di Pesantren Muhammadiyah Darul Arqom Patean Sukorejo Kendal. *Jurnal Manajemen Dakwah*, 9(2), 299-326. <https://doi.org/10.14421/jmd.2023.92.06>.
- Muhaemin, M., & Yunus, Y. (2023). Pengamalan nilai moderasi beragama berbasis kearifan lokal di lingkungan pesantren. *Jurnal Konsepsi*, 12(2), 13-27. <https://www.p3i.my.id/index.php/konsepsi/article/view/274>.
- Pranata, H., & Sesmiarni, Z. (2022). Implementasi pendidikan Islam berbasis moderasi beragama di Pondok Pesantren Islam Al-Mukmin. *HIKMAH: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 250-263. <https://doi.org/10.55403/hikmah.v11i2.372>.
- Republik Indonesia. (2023). Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 58 Tahun 2023 tentang Penguatan Moderasi Beragama. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/265185/perpres-no-58-tahun-2023>.
- Rohmah, F., Jannah, S. R., & Wazis, K. (2024). Komunikasi dakwah digital dalam penguatan moderasi beragama. *Anida (Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah)*, 24(2), 130-148. <https://doi.org/10.15575/anida.v24i2.40168>.
- Saldaña, J. (2021). *The coding manual for qualitative researchers (4th ed.)*. SAGE Publications.

- Wahidah, N. R., & Kasidi. (2024). Integrasi nilai-nilai moderasi beragama dalam kurikulum pendidikan Islam di MA Alkhairaat Kota Gorontalo: Kajian filosofis dan pedagogis. *Moderatio: Jurnal Moderasi Beragama*, 4(2), 220–229. <https://doi.org/10.32332/moderatio.v4i2.9899>.
- Wardi, M., Fithriyyah, M. U., Fathorrahman, Z., Hidayat, T., Ismail, I., & Supandi, S. (2023). Implementation of religious moderation values through strengthening diversity tolerance in madrasah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 241–254. <https://doi.org/10.15575/jpi.v9i2.27952>.